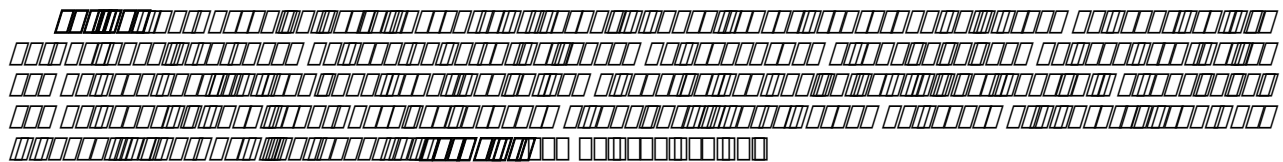




# KOMPETENSI JURU DAKWAH

*Nawawi<sup>\*)</sup>*

<sup>\*)</sup> Penulis adalah alumnus Antropologi Pascasarjana UGM (M.Hum.), dosen tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.



## PENDAHULUAN

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT untuk mengatur segala tingkah laku kehidupan manusia demi keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Sejak turunnya agama Islam, kehidupan manusia lebih terarah dan teratur. Agama Islam telah mampu mengubah tingkah laku masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang berkeadaban. Agama Islam membawa kebenaran yang datangnya dari Allah karena itulah kebenaran yang ada harus selalu disebarluaskan kepada umat manusia seluruhnya agar mereka mendapat kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, Islam menjadi agama dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya agar selalu menyebarkan ajaran agama Islam di manapun dan kapanpun, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Setiap orang yang telah menemukan dan telah meyakini kebenaran dalam agamanya, maka mereka pasti akan berusaha agar ajaran agama yang mereka yakini tersebar luas. Begitu juga para penganut agama Islam, mereka akan selalu berusaha menyebarkan atau mendakwahkan agamanya.

Jika kita melihat keadaan zaman globalisasi seperti sekarang ini, yang arus informasi, teknologi, dan ilmu pengetahuannya semakin maju, maka tantangan dakwah Islam pun akan semakin kompleks. Jalan dakwah akan terasa semakin sulit dan berliku. Oleh karena itu, diperlukan orang-orang yang benar-benar siap untuk menjalankan tugas mulia ini. Orang yang menjalankan tugas dakwah ini sering disebut dengan dai atau juru dakwah. Para dai harus orang yang benar-benar mampu untuk menjalankan aktivitas dakwah ini. Seorang dai ibarat seorang dokter, dia hendaknya mampu menyembuhkan penyakit-penyakit yang ada pada umat. Seorang juru dakwah harus memiliki kepandaian dan kesiapan, serta kemampuan yang diperlukan dalam dakwah sebelum mereka melakukan aktivitas dakwah.

Apabila seorang juru dakwah tidak memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menjalankan dakwah, kemungkinan besar dakwah yang dilakukan tidak bisa efektif. Kemampuan seperti apakah yang diperlukan oleh seorang juru dakwah? Dalam artikel ini, akan diuraikan kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki juru dakwah agar mereka mampu melakukan tugasnya dengan baik dan efektif.

## PENGERTIAN DAI

Dakwah dan dai ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Tanpa dai, dakwah tidak mungkin tersebar. Oleh karena itu, dai adalah faktor terpenting dalam dakwah. Dai sering disebut oleh kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh, kiai, atau sebutan lainnya. Akan tetapi, sebutan-sebutan tersebut lebih menyempitkan arti dai itu



sendiri. Oleh karena itu, pengertian dai perlu diperjelas lagi. Banyak ulama yang mencoba mendefinisikan tentang siapa dai itu. Di antara pendapat-pendapat tersebut antara lain:

- a. Muhamad Abu Fatah Al-Bayanuni dalam bukunya *Al Madhol Ila al-'Ilmi da 'wah'* menjelaskan bahwa kata dai menurut bahasa adalah orang yang melakukan proses dakwah. Dai adalah *isim fail* dari *daa'a*, *yad'u* ditambahkannya *ha* pada akhirnya untuk *muballaghoh* atau yang menunjukkan arti sangat. Oleh karena itu, orang yang sering berdakwah disebut sebagai dai, sedangkan menurut istilah adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam, orang yang mengajarkan Islam, dan orang yang menuntun pada ajaran yang sesuai dengan Islam.
- b. Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Tohir Luth, dai atau juru dakwah adalah orang yang membawakan dakwah dengan tujuan membina pribadi dan membangun umat sehingga pribadi dan umat itu berkembang maju sesuai dengan hidup manusia yang diridhai oleh kholiknya.<sup>2</sup>
- c. Jum'ah Amin Abdul Aziz, dai *Ilallah* adalah orang yang berusaha mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatan kepada Islam, menerapkan *manhaj*-Nya, memeluk akidah-Nya, dan melaksanakan syari'at-Nya.<sup>3</sup>
- d. Hasjmy, dalam bukunya yang berjudul *Dustru Dakwah Menurut al-Qur'an*, menjelaskan bahwa dai adalah para penasihat, para pemimpin, dan para pemberi ingat yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa raganya alam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan siksa), dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.<sup>4</sup>
- e. M. Ali Aziz, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dengan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>5</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas menunjukkan kepada kita bahwa yang dinamakan dai bukan hanya orang yang sering memberikan ceramah agama, orang yang mengisi pengajian atau orang yang berkhotbah saja. Akan tetapi, pengertian dai lebih luas dari pada itu, yaitu semua orang yang melakukan aktivitas dakwah atau mengajak manusia ke jalan yang diridhai oleh Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tulisan saja. Akan tetapi, semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah sah, dapat saja dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan diri *mad'u* masing-masing. Dengan demikian, kita mengenal istilah dakwah, yaitu suatu proses yang setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan *mission sacre* dari ajaran-ajaran Islam tersebut.<sup>6</sup> Oleh karena itu, semua orang yang menyeru ke jalan Allah atau melakukan kegiatan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar melakukan ajaran agama Islam bisa disebut sebagai dai. Walaupun demikian, kita bisa membagi dai menjadi dua yaitu:

a. Secara umum; dai adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa), yang bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah rasulullah "sampaikanlah walaupun hanya satu ayat".

b. Secara khusus; dai adalah mereka yang mengambil keahlian secara khusus dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan panggilan ulama, dai, atau mubaligh.<sup>7</sup>

Menurut M. Ghozali, orang yang mengkhususkan dirinya dalam bidang dakwah baginya ada dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu:

a. Pengetahuan mendalam tentang Islam; juru dakwah harus benar-benar mendalam ilmunya tentang *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang) Islam sehingga apabila dia mengajari atau mendakwahkan manusia lain, benar-benar dia bisa mengindahkan kepada mereka hakikat risalah yang sempurna.

b. Juru dakwah jiwa kebenaran; para juru dakwah haruslah menjadi "ruh" yang penuh kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan. Yang penting, juru dakwah haruslah memandang kehidupan ini dengan mata menyala dan pandangan besi sehingga apabila dia melihat penyelewengan dalam masyarakat dengan tegas dia berteriak meluruskannya.<sup>8</sup>

## KEWAJIBAN DAKWAH



Allah SWT telah mewajibkan kaum muslimin dan muslimat untuk menyeru manusia ke jalan Allah sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nahl ayat 125, yang artinya, “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”<sup>9</sup> Ayat tersebut memerintahkan kepada kita semua tanpa terkecuali untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Seluruh ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Dalam hal ini, masih menjadi perdebatan apakah kewajiban itu dibebankan kepada individu muslim (*fardu ‘ain*), atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari seluruh umat Islam secara keseluruhan (*fardu kifayah*). Perbedaan pendapat tentang hukum dakwah itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman mereka tentang dalil-dalil yang ada dalam al-Qur’an dan Hadis. Ayat yang menjadi pangkal perbedaan pendapat itu adalah surat Ali-Imron ayat 104, artinya: “Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>10</sup>

Dalam ayat di atas terdapat kata *minkum* yang bisa berarti kamu semua (yang dalam gramatika arab bisa disebut dengan “*lil-bayan*”) dan bisa berarti “sebagian dari kamu” atau biasa disebut *lil-tab ‘idh*.<sup>11</sup>

Ar-Razi memberikan penjelasan dari firman Allah tersebut, terdapat dua macam penafsiran. *Pertama*, huruf *mim* di situ bukan untuk *tab‘idh* (pembatasan), dengan alasan bahwa Allah mewajibkan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* atas seluruh umat sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 110, yang artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”<sup>12</sup> *Kedua*, menurut Ar-Razi, sebagian ulama memahami *min* dalam ayat tersebut sebagai *tab‘id* dengan alasan bahwa di kalangan umat ada yang tidak dapat menegakkan yang *maruf* dan mencegah yang *munkar*. Ar-Razi mengutip pendapat kelompok kedua ini bahwa “mengajak kepada kebaikan hanya untuk golongan ulama karena mereka lebih mengetahui yang baik (*al khair*), yang *ma’ruf*, dan yang *munkar*.” Dengan demikian, nyatalah pembebanan ini ditujukan bagi ulama, bukan kepada orang yang tidak berilmu, sedangkan ulama hanyalah sebagian dari umat.<sup>13</sup>

Dari perbedaan pendapat tentang “*min*” tersebut mengakibatkan perbedaan tentang hukum dakwah. Jika *min* tersebut berarti *littab ‘idh* yang berarti sebagian, maka hukum dakwah adalah *fardu kifayah*. Akan tetapi, bila “*min*” tersebut berarti *lil bayan* (sebagai penjas), maka hukum dakwah menjadi *fardu ‘ain*. Jika dakwah *fardu ‘ain*, maka berhadapan dengan kenyataan bahwa tidak semua orang Islam karena keterbatasan ilmu dan lainnya mampu melaksanakan dakwah. Sementara itu, jika *fardu kifayah*, maka bisa melemahkan tanggungjawab setiap individu muslim untuk mengemban amanat dakwah. Sementara itu, Syeh Muhamad Abdul yang dikutip Munir Mul Khan, dalam menafsirkan surat Ali-Imron 104, menegaskan bahwa kalimat: “*minkum*” itu, di sini bukan berarti “*ba’dikum*” (sebagian dari kamu), “*min*” nya bukan *min ba’diyah*, tetapi “*min bayaniyah*” sehingga maknanya ialah: hendaknya kamu (berfungsi) sebagai umat pendukung dakwah, memanggil orang kepada kebaikan (menyuruh) orang berbuat baik, melarang orang berbuat *munkar*, dan kalau demikian, mereka orang-orang yang menang.<sup>14</sup>

Perbedaan-perbedaan tentang hukum dakwah seperti yang diuraikan di atas, seharusnya tidak menjadi perdebatan panjang yang pada akhirnya akan melemahkan strategi dan kiat kita dalam mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk mengkompromikan perbedaan-perbedaan tersebut. Dakwah merupakan kewajiban individu, tetapi harus ada kelompok khusus yang menangani dakwah secara profesional. Kewajiban dakwah secara individu berlaku pada tingkatan *wa tawaa shaw bi al-haq wa tawaa shaw bi al-shabr*. Sementara itu, secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen, dan jaringan sosial yang kuat.<sup>15</sup>

Menurut M. Natsir yang dikutip Mul Khan, pada prinsipnya, semua umat Islam adalah juru dakwah di tempat masing-masing sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan dakwah tentu harus dipercayakan kepada korps juru dakwah yang telah menjadi ahli dalam hal ini. Hanya saja beban untuk menjalankannya wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam, laki-laki maupun perempuan, dengan harta benda, tenaga, dan pikirannya. Ia harus merasakan sebagai *fardu ‘ain*, suatu kewajiban yang tidak seorang muslim dan muslimah pun yang dapat terlepas dari kewajiban dakwah.<sup>16</sup> Jika kita lihat keadaan masyarakat kita sekarang, yang masalahnya semakin kompleks dan berat sebagai akibat dari semakin derasnya arus globalisasi, maka kiranya tidak memadai lagi jika dakwah masih dilakukan sendiri, merencanakan dan



mengerjakan dakwahnya sendiri. Akan tetapi, hendaklah dakwah dilakukan secara *jam 'i* melalui sebuah organisasi atau lembaga yang ditata dengan manajemen yang baik dengan menghimpun berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam proses dakwah.

## KOMPETENSI DAI

Jalan dakwah amatlah panjang dan berliku, rintangan-rintangan yang ringan sampai yang terberat telah menghadang para juru dakwah. Oleh karena itu, para dai harus melakukan persiapan yang matang sebelum mereka terjun ke medan dakwah. Kenyataan telah membuktikan kepada kita banyak dai yang tidak kuat dalam menghadapi cobaan sehingga mereka menepi dan berhenti dalam dakwah. Jika kita lihat keadaan masyarakat zaman sekarang, dengan arus globalisasi, ilmu pengetahuan, serta teknologi semakin maju, maka tantangan dakwah pun akan lebih berat dibandingkan zaman yang lalu. Tugas para juru dakwah akan semakin berat dan penuh tantangan. Oleh karena itu, para dai harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki dalam dirinya.

Mc Ashan, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa, mengartikan kompetensi sebagai berikut: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities the exert aperson achhieves, which become part ofhis or her being to the extent he or she can satisfactorily permorm particular cognitive, afective and psychomotor behaviors"*<sup>7</sup>

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kompetensi dai adalah pengetahuan, pemahaman, perilaku, serta ketrampilan tertentu yang harus dimiliki seorang dai agar mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, kompetensi bagi seorang dai adalah suatu penggambaran yang ideal, sekaligus sebagai target yang harus mereka penuhi.<sup>8</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan, kompetensi dai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif berupa kondisi dai atau mubaligh dalam dimensi idealnya. Secara garis besar ada tujuh kompetensi substantif atau kompetensi dasar bagi seorang dai atau mubaligh:

1. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar: tugas seorang dai adalah menyebarkan agama Islam ke tengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang mubaligh, semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kepada masyarakat. Di samping itu, pemahaman Islam harus tepat dan benar. Artinya, berbagai bid'ah, kufirat, dan tahayul yang sering kali ditempelkan oleh Islam harus dihilangkan sama sekali.
2. Pemahaman hakikat gerakan dakwah: gerakan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menampilkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Gerakan dakwah merupakan suatu alat, bukan tujuan. Perjuangan untuk menegakan amal shalih di zaman modern tidak mungkin dilakukan kecuali dengan organisasi yang rapi dan modern.
3. Memiliki *akhlak al karimah*: setiap dai harus memiliki akhlak yang mulia karena mereka akan dijadikan panutan oleh masyarakat. Ia akan selalu diikuti oleh umat. Oleh karena itu, akhlak *al karimah* harus menjadi pakaian sehari-hari para dai.
4. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas: agar para dai mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik, ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. Dalam kenyatannya, para dai yang efektif adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas.
5. Mencintai audiens dengan tulus: pada dasarnya, para dai adalah pendidik umat. Oleh karena itu, sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf juga harus dimiliki oleh para juru dakwah atau dai.
6. Mengetahui kondisi lingkungan dengan baik: menyampaikan pesan-pesan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio-politik yang ada. Tabligh Islam tidak dapat dilepaskan dari *setting* kemasyarakatan yang ada. Di sinilah dai harus jeli dan cerdas memahami kondisi umat *ijabah* dan umat dakwah yang dihadapi supaya dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.



7. Memiliki rasa ikhlas *liwajhillah*: seorang dai harus memiliki semboyan, “Kami bertabligh kepadamu semata-mata hanya karena Allah, kami tidak meminta imbalan darimu dan tidak pula kami mengharap pujian”. Semboyan ini harus perlu menjadi niat dalam melaksanakan dakwah Islam. Jika keikhlasan telah menjadi dasar dalam berdakwah, maka rintangan, hambatan, dan penghalang apapun yang dihadapi insya Allah tidak akan menjadi hal yang memberatkan dan tidak akan membuat putus asa baginya.<sup>19</sup> Kompetensi-kompetensi substantif di atas adalah sesuatu yang wajib adanya bagi setiap dai. Kompetensi tersebut adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang dai. Selain itu, seorang dai juga harus memiliki kompetensi metodologis, yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang dai yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah. Dengan ungkapan lain, kompetensi metodologis adalah kemampuan yang ada dalam diri dai sehingga ia mampu membuat perencanaan dakwah yang akan dilakukan dengan baik, sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.<sup>20</sup> Kompetensi metodologis berhubungan dengan kemampuan dai untuk merencanakan dakwah karena aktivitas dakwah pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mempengaruhi dan merubah pola pikir, perilaku, dan tindakan manusia yang kurang baik menjadi lebih baik. Untuk mengubah pola pikir dan perilaku seseorang tidaklah mudah sehingga dakwah harus direncanakan secara matang agar dakwah dapat berjalan efektif dan efisien.

Efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah suatu hal yang harus mendapatkan perhatian. Penyelenggaraan dakwah dikatakan efektif dan efisien bila yang menjadi tujuan dakwah benar-benar dapat dicapai, dan dalam mencapainya dikeluarkan pengorbanan yang wajar. Penyelenggaraan dakwah yang tidak efektif apalagi tidak efisien, tentulah merupakan suatu kerugian yang sangat besar, berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu, biaya, dan sebagainya. Kerugian seperti ini dapat diperkecil bahkan dapat dihilangkan sama sekali, bilamana penyelenggaraan dakwah itu didahului dengan tindakan perencanaan yang matang.<sup>21</sup> Beberapa keuntungan perencanaan dakwah yang matang antara lain:

1. Kegiatan dakwah, pada hakikatnya adalah kegiatan yang kontinu, berkesinambungan. Suatu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan lain yang semakin mendekati objek dakwah pada tujuan. Kegiatan yang sistematis seperti ini jelas hanya dapat dicapai dengan melalui perencanaan yang baik.
2. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang multidialog (lisan, amal, intelektual, seni, dan budaya). Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan kombinasi kegiatan berbagai dialog tersebut, tergantung siapa yang kita hadapi dan permasalahan apa yang ada. Melakukan kombinasi kegiatan secara terpadu tidak mungkin dapat terlaksana tanpa perencanaan yang baik.
3. Dengan perencanaan, maka akan terhindar dari kegiatan dakwah yang itu-itu saja, suatu repetisi yang tidak perlu sehingga dapat terhindar dari adanya pemborosan daya dan dana.
4. Keterbatasan seorang dai atau mubaligh dalam hal informasi yang diperlukan serta ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara bersama karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif.<sup>22</sup>

Adapun yang berkaitan dengan kemampuan metodologis yang harus dimiliki seorang juru dakwah meliputi:

1. Dai harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menentukan kondisi keberagamaan objek dakwah yang dihadapi. Identifikasi masalah diartikan sebagai temuan-temuan yang menunjukkan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks dakwah, berarti kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolak ukur ajaran agama Islam) manusia dengan kenyataan yang ada pada objek dakwah yang dihadapi.
2. Dai harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah, serta kondisi lingkungannya.
3. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dai harus mampu menyusun langkah perencanaan kegiatan dakwah sesuai dengan pemecahan permasalahan yang ada. Langkah tersebut berupa pengidentifikasian beberapa model, dan memilih mana yang paling tepat serta menerapkan strategi pelaksanaannya. Untuk dapat memiliki kompetensi ini, seorang dai dituntut memiliki pengetahuan luas terutama yang menyangkut ilmu-ilmu bantu.



4. Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Berbagai kompetensi di atas seharusnya ada dalam diri dai agar dia mampu melaksanakan dakwah dengan efektif dan efisien. Untuk memiliki berbagai kompetensi di atas, seorang dai harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain.

## KESIMPULAN

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian, harus ada seseorang atau sekelompok orang yang memfokuskan dirinya dalam kegiatan dakwah. Pada masa sekarang, arus globalisasi, informasi, dan teknologi semakin maju tantangan dakwah pun akan kompleks. Oleh karena itu, kegiatan dakwah harus direncanakan dengan baik dan dibutuhkan organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah.

Para juru dakwah haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai demi tercapainya tujuan dakwah. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi substantif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran-ajaran agamanya sehingga secara konkrit bisa menjadi contoh bagi umatnya. Di samping itu, juru dakwah juga harus memiliki kompetensi metodologis, yakni yang berkaitan dengan kondisi dai dengan aspek metodologis. Apabila kedua kompetensi tersebut dimiliki oleh juru dakwah insya Allah jalan dakwah akan menuju sukses.

## ENDNOTE

- <sup>1</sup> Abu Fatah al Bayanuni, *Al Madhol Ila 'Ilmi Da'wah* (Madinah: Muassasah al Risalah, TT), hal. 40.
- <sup>2</sup> Thohir Luth, *Muhamad Natsir dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 74.
- <sup>3</sup> Jum'ah Amin Aziz, *Fiqh Dakwah* (Solo: Inter Media, 1997), hal. 28.
- <sup>4</sup> Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 144.
- <sup>5</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75.
- <sup>6</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 39.
- <sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 42.
- <sup>8</sup> Hasjmy, *Dustur*, hal. 149.
- <sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 421.
- <sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 353.
- <sup>11</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 43.
- <sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 93.
- <sup>13</sup> Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah* (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2004), hal. 3-4.
- <sup>14</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipres, 1996), hal. 64.
- <sup>15</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Press, 2005), hal. 58.
- <sup>16</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi*, hal. 53.
- <sup>17</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda, 2002), hal. 38.
- <sup>18</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi*, hal. 237.
- <sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 273.
- <sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 240.
- <sup>21</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 48.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 221-22.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Jum'ah Amin. 1997. *Fiqh Dakwah*. Solo: Inter Media.
- Aziz, M. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Basit, Abdul. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Press.
- Bayanuni, Abu Fatah. TT. *Al Madhol Ila 'Ilmi Da'wah*. Madinah: Muassasah Al-Risalah.



- Hasjmy. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Luth, Thohir. 1999. *Muhamad Natsir dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipes.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya,
- Shaleh, Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Takariawan, Cahyadi. 2004. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Yaqub, Hamzah. 1998. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*. Jakarta: Diponegoro.